

PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN INTERPRETATIF BAGI SISWA

H.Fimeir Liadi¹, H.Abu Darim², Tri Warjuningsing³

FTIK IAIN Palangkaraya¹, IKIP Wydiadharma Surabaya², SMK Muhammadiyah
Katingan Tengah Kab.Katingan

email korespondensi: misalnya arief@iain-palangkaraya.ac.id

Received :

; Accepted :

; Published :

Abstract: *Reading is an important language skill for students. Through reading, students are able to get lots of information from various reading sources. However, after observation and interview are conducted, it shows that the ability of interpretative reading comprehension for the students still needs to be improved. Therefore, the researcher thinks that the improvement of the students' ability in interpretative reading comprehension can be done by using constructivism approach. In relation with the effort to improve the ability in interpretative reading comprehension, the specific problem limitation studied is as follow. How far is the implementation of constructivism approach in pre reading stage, while reading stage, and post reading stage can improve the ability of interpretative reading comprehension for the students of the grade? In accordance with it, the specific objective of this research is to describe the implementation of constructivism approach in pre reading stage, while reading stage, and post reading stage.*

Keywords: *Constructivism approach, interpretative reading comprehension*

PENDAHULUAN

Membaca memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Apalagi di zaman era informasi sekarang ini penyebaran informasi melalui media cetak semakin meluas dan menjadi perhatian dari kalangan masyarakat intelektual maupun dari kalangan masyarakat biasa. Kemampuan memperoleh informasi melalui media cetak semakin penting bagi masyarakat yang ingin maju. Anggota masyarakat yang tidak mampu membaca secara baik akan menjadi tertinggal karena tidak dapat menerima informasi-informasi yang seharusnya sampai kepadanya.

Membaca untuk mendapatkan informasi menjadikan nilai dan kegunaan

DOI : XXXXXXXXXXXXXXXX

Transformatif (Journal Islamic Studies), 2(1), Hal X-X

Copyright © 2018 by Transformatif, p-ISSN 2580-7056; e-ISSN 2580-7064

memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi tidak cukup hanya melalui media elektronik saja, baik auditif atau visual maupun audiovisual, tetapi juga melalui media cetak. Media elektronik kadang tidak rinci dalam menyuguhkan informasi, terlalu mahal, dan terikat dengan tempat dan waktu. Media cetak biasanya menyuguhkan informasi dengan rinci, murah, dan tidak terikat dengan tempat dan waktu. Di sinilah kemampuan membaca memegang peran penting dalam masyarakat yang mulai menggelobal.

Membaca merupakan jembatan bagi siapa saja dan dimana saja bila ingin meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di bidang pendidikan maupun dalam bidang pekerjaan. Kemahiran membaca merupakan prasyarat mutlak bagi setiap orang yang ingin maju di bidang pendidikan, karena pendidikan dibangun di atas keterampilan membaca. Demikian juga dalam bidang pekerjaan, banyak pekerjaan yang menuntut

keahlian tertentu bagi pelaksananya dan untuk memperoleh keahlian itu diperlukan kemampuan membaca untuk mempelajari buku-buku pengetahuan yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, pembelajaran membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting. Oleh karena itu, siswa diharapkan untuk selalu meningkatkan kemampuan membacanya, karena keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar maupun meningkatkan pengetahuannya dipengaruhi oleh kemampuan membacanya.

A. Prinsip-Prinsip Dasar Konstruktivisme.

Teori konstruktivisme siswa lebih diberi tempat dari pada gurunya. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa merupakan pusat pembelajaran (student center). Pandangan ini berangkat dari penelitian bahwa siswa pada hakikatnya terus-menerus melakukan interaksi dengan benda-benda atau kejadian-kejadian, serta hubungan dengan lingkungan sosial dan alam sekelilingnya. Dari hasil interaksi tersebut, mereka memperoleh pemahaman tertentu. Pemahaman-pemahaman tersebut selanjutnya dibangun sebagai pengetahuan yang tersimpan di dalam otaknya.

Konstruktivisme menekankan bahwa mengakui otonomi serta mendorong inisiatif siswa merupakan bagian yang sangat penting dilakukan oleh seorang pendidik. **Bodner** mengatakan bahwa "...siswa membangun pemahamannya sendiri. Mereka bukan sebagai cermin dan mencerminkan apa yang dilakukan atau apa yang

dibaca, melainkan siswa akan mencari dan mencoba menemukan aturan-aturan sendiri dan menyusun kasus yang dialaminya, bahkan tanpa diberikan bimbingan oleh guru sekalipun.”

1. Siswa Sebagai Pusat Pembelajaran

Sebagai pusat pembelajaran siswa dapat memperjelas hal tersebut dengan uraian sebagai berikut.

- a. Pembelajaran yang dilakukan oleh seorang individu harus dilihat sebagai suatu proses. Prinsip ini menekankan perlunya mengakui otonomi siswa dalam mendapatkan informasi.
- b. Motivasi adalah kunci dalam pembelajaran. Prinsip ini menekankan perlunya guru melakukan dorongan agar siswa selalu memiliki sikap ingin tahu, inisiatif, dan menemukan.
- c. Meninjau pengalamn siswa sebagai suatu yang berperan penting dalam pembelajaran. Prinsip ini menekankan bahwa siswa selalu memiliki keyakinan, sikap, dan pengetahuan yang telah ada dalam dirinya yang telah tersimpan dalam otaknya.
- d. Menyadari bahwa siswa memiliki kemampuan proses kerja otak. Prinsip ini menekankan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk memilih dan mentranformasikan informasi-informasi yang ada di sekeliling tempat hidupnya, dapat membangun dugaan-dugaan (*hepotesis*) dan mampu membuat pilihan-pilihan.

Selanjutnya ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan Pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa.

- a. Ditinjau dari segi waktu, belajar merupakan pendewasaan individu, dalam rangka merefleksikan segala kebutuhan yang diperlukan, baik oleh pendidik maupun oleh siswa.
- b. Fokus utama proses pembelajaran adalah adanya pemahaman dan kinerja/hasil penampilan yang diharapkan dari siswa.
- c. Belajar merupakan suatu proses sosial yang bisa berbentuk dorongan untuk bekerjasama, menggunakan keterampilan

berbahasa, melibatkan siswa dalam suasana alam yang sebenarnya, mendorong siswa untuk melakukan dialog dan komunikasi dengan guru dan semua siswa.

- d. Belajar bahasa dalam keterkaitannya dengan masalah-masalah lain. Artinya, belajar bahasa memiliki keterkaitan dengan segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan hidup.

2. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Prinsip-prinsip di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial aktif. Lingkungan belajar perlu dikondisikan agar memiliki situasi yang mampu membuat siswa dapat menciptakan pengetahuan melalui aktivitasnya sendiri, baik fisik maupun mental.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran guru harus berperan sebagai berikut.

- a. Fasilitator. Guru harus merencanakan dan mengorganisasikan proses pembelajaran dengan baik.
- b. Pembimbing (*guide*). Guru melakukan bimbingan dan penyuluhan, memberikan arahan-arahan untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Berpikir terbuka (*open minded*). Guru diharapkan dapat mengakomodasikan segala cara untuk mencapai efektivitas pembelajaran.
- d. Pendukung (*supporter*). Guru diharapkan mampu memberikan saran, tantangan kreativitas, dan berpikir bebas.
- e. Mengakui cara belajar individual. Guru harus selalu mampu memperhatikan kemungkinan-kemungkinan, kekuatan, keperluan, dan perasaan setiap siswa.

B. Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman interpretatif dengan pendekatan konstruktivisme

Pembelajaran membaca pemahaman interpretatif dengan pendekatan konstruktivisme dapat diaktualisasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana tabel berikut ini :

Aktualisasi Kegiatan Guru dan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Tahap Pelaksanaan (1)	Kegiatan Pembelajaran Konstruktivisme		Indikator (4)	Wkt. (5)
	Guru (2)	Siswa (3)		
Pra baca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dan memotivasi siswa. 2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, yakni membaca pemahaman . 3. Guru dan siswa bersama-sama membagi kelompok belajar. 4. Guru memotivasi siswa untuk berani menetapkan apa yang akan dipelajari, isu apa yang menarik, cara apa yang ditempuh bagaimana mereka merumuskan tujuan yang hendak dicapai. 5. Guru tidak keberatan mengubah strategi pembelajaran, isi atau pelajaran sesuai dengan tuntutan keadaan, terutama bila hal tersebut membawa keuntungan dipihak siswa. 6. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan bacaan yang disenangi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memperhatikan penjelasan guru 3. Siswa duduk berkelompok masing-masing-masing terdiri dari 4-5 orang. 4. Kelompok belajar bebas menetapkan hal yang dianggap mendukung keberhasilan kelompoknya. 5. Siswa atau anggota kelompok menggunakan bentuk penyajian yang berbeda. 6. Ketua kelompok bebas memilih satu bahan bacaan. 7. Siswa mengemukakan interpretasinya berdasarkan judul bacaan. 	<p>) Ilustrasi</p> <p>) Ilustrasi</p> <p>) Menghargai keragaman</p> <p>) Menciptakan suasana belajar yang alami</p> <p>) Menghargai kondisi dari perspektif yang berbeda</p> <p>) Membangun pemahaman siswa berdasarkan pengetahuannya sendiri</p>	30 mnt

	7. Guru membagikan LKS kepada siswa satu persatu	8. Mengamati langkah-langkah yang harus dikerjakan.	J	Merekonstruksi pemahamannya sendiri.	
--	--	---	---	--------------------------------------	--

Tahap Pelaksanaan (1)	Kegiatan Pembelajaran Konstruktivisme		Indikator (4)	Waktu (5)
	Guru (2)	Siswa (3)		
Saat baca	1. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mencari pengalamannya pada saat proses pembentukan pengetahuan berlangsung.	1. Siswa melaksanakan kegiatan membaca pemahaman interpretatif.	J	Proses pembentukan makna dan pengetahuan dalam diri mereka sendiri.
	2. Guru memberikan kesempatan yg cukup bagi siswa untuk menentukan jawaban-jawaban yg tepat sasaran.	2. Siswa secara kelompok menentukan jawaban-jawaban yang tepat.	J	Membangun rasa ingin tahu
	3. Guru memotivasi siswa agar mereka mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan.	3. Siswa atau anggota kelompok secara bersama-sama - membuat interpretasi tentang judul bacaan. - menentukan fakta secara detail. - menentukan peristiwa dan usutan kejadian. - mengenali hal yang sering disebut-sebut. - mengecek makna yang sesuai. - menentukan ide pokok paragraf. - membuat gagasan sederhana dari suatu kejadian dengan bahasa sendiri. - mencari hubungan sebab-akibat. - membuat perbandingan antar paragraf.	J J	Menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar Menjadi Pengetahuan yang bermakna bagi dirinya sendiri

		- membuat kesimpulan.		
	4. Guru menugasi siswa untuk menyampaikan hasil kerja kelompoknya secara bergiliran	4. Siswa membacakan hasil kerja kelompoknya secara bergiliran di depan kelas.) Menemukan dan menerapkannya sendiri.	25 mnt

Tahap Pelaksanaan	Kegiatan Pembelajaran Konstruktivisme		Indikator	Waktu
	Guru	Siswa		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pasca baca	1. Guru membantu dan membimbing siswa agar dapat menambah dan mengurangi jawaban yang tidak relevan. 2. Guru memberikan umpan balik untuk memperbaiki jawaban siswa. 3. Guru memberikan tes akhir tindakan	1. Memperbaiki jawaban dengan menambah dan mengurangi agar relevan. 2. Berdasarkan umpan balik siswa secara berkelompok memperbaikinya sebagai perbaikan final. 3. Siswa mengerjakan tes akhir tindakan.) Refleksi berkolaborasi) Belajar aktif) Belajar adalah pernyataan diri) Skor nilai	20 menit 35 menit

Dari matrik diatas dapat dilihat melalui tahap-tahap yaitu :

1. Tahap Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan konstruktivisme dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilaksanakan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada waktu guru melaksanakan tindakan pembelajaran membaca pemahaman

Penelitian ini peneliti dan guru (praktisi) berusaha mengenal, merekam, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dalam pembelajaran membaca pemahaman

berdasarkan pendekatan konstruktivisme. Keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk lembar observasi.

Pengamatan dilakukan secara terus-menerus mulai dari siklus I sampai dengan siklus II. Pengamatan yang dilakukan pada satu siklus dapat mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan guru dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

2. Tahap Refleksi

Refleksi diadakan setelah setiap satu siklus berakhir. Dalam tahap ini guru (praktisi) dan peneliti mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilakukan. Masalah yang didiskusikan menyangkut kegiatan (1) menganalisis tindakan yang baru dilakukan, (2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, (3) melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang diperoleh. Hasil refleksi bersama ini dimanfaatkan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya.

PENUTUP

Dari beberapa uraian diatas dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Melalui pembelajaran memabaca melalui pemahaman interpretatif dengan pendekatan konstruktivisme diharapkan

- A. Siswa bisa lebih memahami isi bacaan;
- B. Hasil tes menunjukkan peningkatan karena telah melampaui nilai stantar ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah;
- C. Dalam belajar siswa tampak senang, kreatif dan santai;
- D. Tujuan pembelajaran (indikator) tercapai dalam waktu yang telah dialokasikan; dan
- E. Hasil refleksi menunjukkan reson positif dari siswa atas pelaksanaan pembelajaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baradja, MF. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa* Malang: FKIP.
- Bernard, E. S. 2005. *Kompetensi Membaca*. Yogyakarta: Balitbang (LP3) UMY.
- Burns, Paul, C. Betty D. Roe & Elinor P. Ross. 1996. *Teaching Reading In today's Elementary school*. Buston: Houghton Mifflin.
- Corbin, J. & Strauss, A. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka belajar offset.
- Cox, Carole & James Zarrillo. 1993. *Teaching Reading with Cheldren's Literature*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1998. *Mencari Paradigma Baru Pemecahan Masalah Belajar*. Malang: FKIP UM.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Djamarah, B. S. & Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hardsjasujana, S, Ahmad. 1995. *Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.
- McMeil, J, D. 1992. *Reading Comprehension, New Direction for Classroom Practice*. Third edition. New York: Harper Collins.
- Miles, Matthew, B. & Michael, A. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rahidi. Jakarta: UI Press..
- Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Parera, Danel, Jos. 1997. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Putra.

- Rubin, Dorothy, R. 1993. *A. Practical Approach to Teaching Reading (Second Edition)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rhoders, L.K. & C.D. Marling. 1988. *Readers and Writer With a Difference: A Holistic Approach to Teaching Learning Disabled and Remedial Students*. Denver: University of Corado.
- Setiawan, Didang. 2004. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Slavin, Robert, E. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston, USA: By Allyn and Bacon.
- Syafi'i. 1993. *Trampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Subana, Sunarti. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suparno, Suhainah, A. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suyanto, K.E. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Refleksi Pengajaran*. Malang: PPS.UM.
- Wahyudin, Din, dkk. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdiknas.
- Wilson, Brent, G. 1996. *Construktivist Learning Environments (Case Studies in Instructional Design)*. New Jersey: Educational Tecnology Publications.